

Optimalisasi Pembelajaran Public Speaking Berbasis Grammar melalui Storytelling

Lida Holida Mahmud¹, I Aeni Muharromah²

Universitas Pamulang^{1,2}
dosen00514@unpam.ac.id¹, dosen00034@unpam.ac.id²

Abstract

Community Service Activity was held at Al-Ghozali High School with the theme Grammar-based Public Speaking through Storytelling which focuses on direct and indirect speech. The main aim of this program is to improve students' public speaking skills, especially in grammar-based storytelling through da'wah which uses direct and indirect sentences because language learning methods without considering grammar have the potential to change meaning. The implementation includes a pre-test and post-test to measure student understanding and the application of direct and indirect sentences in storytelling. The Communicative Teaching and Learning (CTL) method is applied by connecting grammatical concepts with real-life communication, allowing students to understand the function of direct and indirect speech in an interactive and meaningful way. The results show a significant increase in students' ability to compose and present sirroh nabawiyah or dakwah by telling story of Prophet Muhammad with appropriate grammatical structures. Post-test scores show increased understanding and application of grammar-based preaching speeches in direct and indirect sentences and speech, as well as increased confidence in public speaking. Students also reported that the contextual approach made grammar learning more interesting and applicable in communication

Keywords: public speaking, berceritg, tata bahasa, Contextual Teaching and Learning

Abstrak

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat diselenggarakan di SMA Al-Ghojali dengan tema Public Speaking berbasis Grammar melalui StoryTelling yang berfokus pada kalimat langsung dan tidak langsung (Direct and Indirect Speech). Tujuan utama dari program ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum siswa, khususnya dalam bercerita berbasis grammar melalui dakwah sirroh nabawiyah yang menggunakan kalimat langsung dan tidak langsung dikarenakan metode pembelajaran bahasa tanpa mempertimbangkan grammar akan berpotensi merubah makna.. Implementasinya meliputi pre-test dan post-test untuk mengukur pemahaman siswa dan penerapan kalimat langsung dan tidak langsung dalam bercerita. Metode CTL diterapkan dengan menghubungkan konsep tata bahasa dengan komunikasi kehidupan nyata, memungkinkan siswa untuk memahami fungsi ucapan yang dilaporkan secara interaktif dan bermakna. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kemampuan siswa dalam menyusun dan menyajikan cerita sirroh nabawiyah dengan struktur tata bahasa yang tepat. Skor post-tes menunjukkan peningkatan pemahaman dan penerapan pidato dakwah berbasis grammar dalam kalimat langsung dan tidak langsung, serta peningkatan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum. Siswa juga melaporkan bahwa pendekatan kontekstual membuat pembelajaran tata bahasa lebih menarik dan dapat diterapkan dalam komunikasi sehari-hari.

Keyword: public speaking, bercerita, tata bahasa, Contextual Teaching and Learning

A. Pendahuluan

SMA Al-Ghozali secara proaktif melaksanakan program public speaking melalui program dakwah baik dalam Bahasa Indonesia maupun berbahasa Inggris yang salah satunya berfokus pada Siroh Nabawiyah (storytelling about Prophet Muhammad) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan public speaking siswa. Namun, tidak adanya pendekatan berbasis tata Bahasa Inggris yang terstruktur telah menimbulkan tantangan yang signifikan dalam mencapai tingkat kompetensi yang diinginkan. Siswa di SMA Al-Ghozali menghadapi kesulitan besar dalam mengintegrasikan keakuratan *grammar* (tata Bahasa) Bahasa Inggris ketika berbicara di depan umum, khususnya dalam konteks Dakwah Siroh Nabawiyah. Kompleksitas tata bahasa Inggris, khususnya dalam menyusun ucapan langsung dan tidak langsung, mengakibatkan siswa menyampaikan pidato kurang tepat tata bahasanya, sehingga menghambat komunikasi yang efektif, bahkan salah arti. Studi Richards dan Schmidt (2015) menyoroti bahwa penguasaan keterampilan berbicara melibatkan berbagai kompetensi, termasuk kompetensi tata bahasa, kompetensi wacana, dan kompetensi mendengar. Apabila salah satu kompetensi tersebut tidak berjalan, maka komunikasi yang efektif akan sulit tercapai. Begitupun apabila tidak adanya landasan gramatikal (tata Bahasa) yang kuat dapat menghambat kemampuan siswa dalam menyampaikan pesan secara akurat dan menurunkan kepercayaan diri.

Meskipun Al-Ghozali memiliki program ekstrakurikuler dakwah baik dalam Bahasa Indonesia maupun berbahasa Inggris sejak dari tahun 2017, akan tetapi data spesifik dari SMA Al-Ghozali menyebutkan bahwa belum ada siswa yang pernah terdaftar mengikuti lomba dakwah berbahasa Inggris. Berbeda halnya dengan dakwah dalam Bahasa Indonesia yang bahkan sudah sering menjuarai kompetesinya. Dari hasil interview dan observasi tim PKM ditemukan bahwa para siswa SMA AL-Ghozali masih banyak yang kurang percaya diri dengan berbagai alasan seperti kurangnya kemampuan kosakata ataupun grammar. Penelitian yang lebih luas menunjukkan bahwa siswa Indonesia sering kesulitan dengan tata bahasa Inggris dalam aktivitas berbicara. Studi oleh Andriani (2020) mengungkapkan bahwa siswa sekolah menengah pertama di Indonesia menghadapi tantangan dalam menerapkan aturan tata bahasa selama komunikasi bahasa Inggris, yang menyebabkan seringnya terjadi kesalahan dan berkurangnya kefasihan.

Salah satu kemampuan berbicara Bahasa Inggris adalah *storytelling* atau bercerita. Bercerita adalah alat yang ampuh dalam berbicara di depan umum, berfungsi untuk melibatkan audiens, menyampaikan pesan secara efektif, dan meningkatkan retensi. Bercerita dalam konteks Dakwah Siroh Nabawiyah, penceritaan tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya dapat menjadikan pidato-pidatonya lebih relevan dan berdampak. Namun efektivitas bercerita sangat dipengaruhi oleh kompetensi tata bahasa pembicara. Menurut Harmer (2015), kompetensi komunikatif tidak hanya mencakup kemampuan menyampaikan pesan tetapi juga penggunaan struktur tata bahasa yang tepat untuk memastikan kejelasan dan koherensi. Oleh karena itu, mengintegrasikan pengajaran tata bahasa ke dalam praktik bercerita sangat penting untuk berbicara di depan umum yang efektif.

Terlepas dari pentingnya tata bahasa dalam bercerita, terdapat kekurangan kerangka teoritis komprehensif yang secara eksplisit menghubungkan elemen-elemen ini dalam konteks berbicara di depan umum. Kesenjangan ini memberikan tantangan bagi para pendidik di SMA Al-Ghozali dalam merancang kurikulum yang secara efektif mengintegrasikan

pengajaran tata bahasa dengan teknik bercerita. Sebuah studi yang dilakukan oleh Thornbury (2017) menekankan bahwa meskipun bercerita adalah metode yang berharga dalam pengajaran bahasa, integrasinya dengan pengajaran tata bahasa memerlukan perencanaan, pelaksanaan dan metode pengajaran yang cermat untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya terlibat dalam bercerita tetapi juga mematuhi norma-norma tata bahasa.

Salah satu metode pembelajaran dalam pengajaran bahasa adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL) atau Pengajaran dan Pembelajaran Komunikatif. CTL adalah suatu pendekatan yang menekankan interaksi dan komunikasi sebagai sarana dan tujuan akhir pembelajaran suatu bahasa. Menurut Surata (2015), CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, serta mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berfokus pada memungkinkannya peserta didik untuk menyampaikan dan menafsirkan pesan secara efektif dan untuk menegosiasikan makna dalam situasi kehidupan nyata. CTL mengutamakan kelancaran dan kemampuan berkomunikasi dibandingkan sekedar keakuratan bentuk bahasa.

Memasukkan storytelling ke dalam CTL dapat meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum dengan memberikan konteks yang bermakna untuk penggunaan bahasa. Melalui bercerita, siswa berlatih mengatur pikiran mereka, menggunakan bahasa secara kreatif, dan melibatkan audiens dan semua aspek penting dalam berbicara di depan umum yang efektif. Sebuah studi oleh Richards (2018) menemukan bahwa penggunaan pendekatan CTL secara signifikan meningkatkan keterampilan lisan siswa, karena mendorong partisipasi aktif dan praktik komunikasi dalam kehidupan nyata. Dengan mengintegrasikan bercerita ke dalam CTL, siswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara mereka dengan cara yang lebih holistik dan menarik. Tambahannya lagi, CTL menyediakan kerangka interaktif untuk pengajaran bahasa yang menekankan pembuatan makna melalui komunikasi dunia nyata. Dalam hal ini, bercerita, merupakan sebuah aspek mendasar dari CTL, meningkatkan kemampuan siswa untuk menyusun narasi sambil secara alami memperoleh pola tata bahasa, yang dalam konteks PKM ini mengarah pada ucapan langsung dan tidak langsung. Menurut Johnson (2017), bercerita dalam CTL mendorong siswa untuk menggunakan bahasa dalam konteks, mendorong kelancaran dan akurasi dalam wacana lisan.

Menggabungkan ucapan atau kalimat langsung dan tidak langsung dalam bercerita memungkinkan pelajar untuk beralih antara bentuk kata dan perspektif yang berbeda, sehingga memperkuat kompetensi tata bahasa mereka. Sebagaimana dinyatakan oleh Ellis dan Shintani (2019), “pengajaran tata bahasa berbasis konteks, ketika diintegrasikan dengan aktivitas komunikatif seperti bercerita, memungkinkan siswa untuk menginternalisasi struktur kompleks dengan lebih efektif daripada pendekatan pembelajaran hafalan tradisional” (hal. 128). Metode ini memberikan kesempatan bagi siswa Alghozali untuk mempraktikkan pidato model *storytelling Siroh nabawiyah* dalam konteks yang bermakna, menjadikan pembelajaran tata bahasa lebih menarik dan dapat diterapkan.

Selain itu, Vasiljevic (2020) menekankan bahwa bercerita membantu proses kognitif, memungkinkan siswa memahami dan mereproduksi transformasi ucapan, seperti dari bentuk langsung ke tidak langsung. Pendekatan ini selaras dengan prinsip-prinsip CTL dengan memastikan bahwa pembelajaran tata bahasa tertanam dalam aktivitas komunikatif yang otentik. Dengan mengintegrasikan penyampaian cerita siroh nabawiyah dengan pengajaran pidato yang mengandung kalimat langsung dan tidak langsung dengan metoda CTL, para pendidik di SMA Al-Ghozali diharapkan dapat meningkatkan akurasi tata bahasa dan kefasihan berbicara siswa secara bersamaan, sehingga mendukung pengembangan mereka sebagai pembicara publik yang efektif. Namun demikian, meskipun CTL menekankan komunikasi, CTL tetap memperhatikan pentingnya kompetensi tata bahasa. Brown (2015)

mencatat bahwa CTL melibatkan fokus pada bentuk, di mana perhatian peserta didik tertuju pada elemen linguistik yang muncul secara kebetulan dalam pembelajaran yang fokus utamanya adalah pada makna atau komunikasi. Pendekatan ini memungkinkan integrasi pengajaran tata bahasa dalam aktivitas komunikatif, seperti bercerita.

Dalam hubungannya dengan SMA Al-Ghozali, selama ini sekolah AL-Ghozali menghadapi tantangan yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum siswa dalam program Dakwah Siroh Nabawiyah, terutama karena kesulitan dalam mengintegrasikan keakuratan tata bahasa ke dalam pidato dakwah. Kurangnya kerangka teoritis yang menghubungkan berbicara di depan umum, bercerita, dan tata bahasa semakin mempersulit pengembangan kurikulum. Dengan menggunakan pendekatan Pengajaran Bahasa berbasis komunikatif, dengan penekanan pada bercerita dan fokus pada bentuk, CTL menawarkan strategi yang menjanjikan untuk mengatasi tantangan-tantangan ini. Dengan melakukan hal tersebut, para pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan efektif yang menumbuhkan kompetensi komunikatif dan akurasi tata bahasa.

Penerapan pendekatan Communicative Teaching and Learning (CTL) dengan fokus pada storytelling dan grammar diharapkan dapat menghasilkan beberapa peningkatan terukur pada kemampuan public speaking siswa di SMA Al-Ghozali. Hasil berikut menguraikan manfaat yang diharapkan dari metode CTL ini.

1. Peningkatan Kefasihan Berbicara; Siswa akan mengembangkan rasa percaya diri dan spontanitas yang lebih besar dalam menyampaikan pidato Dakwah Siroh Nabawiyah. Latihan mendongeng secara teratur akan mendorong pola bicara yang alami, mengurangi keraguan, dan meningkatkan kefasihan secara keseluruhan.
2. Peningkatan Akurasi Tata Bahasa; Dengan menggabungkan pengajaran yang berfokus pada tata bahasa dalam aktivitas komunikatif, siswa akan menunjukkan penguasaan yang lebih baik atas struktur tata bahasa, khususnya dalam menggunakan ucapan langsung dan tidak langsung secara akurat.
3. Kompetensi Wacana yang Lebih Kuat; siswa akan belajar menyusun pidato mereka dengan lebih koheren, memanfaatkan transisi yang tepat dan urutan logis untuk menciptakan narasi yang lebih menarik dan persuasif.
4. Peningkatan Keterlibatan Audiensi; Pendekatan bercerita akan membantu siswa menggunakan bahasa ekspresif, intonasi, dan teknik retorika untuk memikat audiens, sehingga membuat pidato Dakwah lebih berdampak.
5. Kemandirian Diri yang Lebih Besar dalam Berbicara di Depan Umum; Melalui latihan yang dipandu dan umpan balik yang konstruktif, siswa akan mengatasi kecemasan dan membangun kepercayaan diri, sehingga menghasilkan peningkatan kinerja baik dalam situasi berbicara formal maupun informal.
6. Keterampilan Mendengarkan dan Berinteraksi yang Lebih Baik; Terlibat dalam penyampaian cerita interaktif dan diskusi dengan rekan sejawat akan meningkatkan kemampuan siswa untuk mendengarkan secara aktif, merespons dengan tepat, dan terlibat dalam pertukaran yang bermakna.

Dengan mencapai hasil ini, siswa SMA Al-Ghozali akan berkembang menjadi pembicara yang lebih kompeten dan percaya diri, serta lebih siap untuk menyampaikan pesan Dakwah secara efektif dalam bahasa Inggris.

B. Pelaksanaan dan Metode

Program PKM ini diselenggarakan di SMA Islam Al-Ghozali pada tanggal 1 s.d 2 Oktober 2024. Peserta PKM merupakan siswa kelas 2 berjumlah 31 orang. Sebelumnya

mereka sudah beberapa kali mendapatkan bimbingan tentang public speaking berdakwah, akan tetapi masih sebatas Pidato Bahasa Indonesia, sehingga tips dan trik pidato hanya diulas secara singkat. Pelaksanaan PKM di Pesantren Alghozali ini menggunakan metode CTL. Berikut langkah aktivitas PKM di SMA Islam Alghozali dengan tema peningkatan public speaking melalui storytelling berbasis grammar untuk kalimat langsung dengan tidak langsung dengan menggunakan metode CTL: 1) Kegiatan diawali dengan yel yel dan bermain *games*, kemudian dilanjutkan dengan mengerjakan pre-test. Pre-test ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal penguasaan grammar siswa terkait dengan kalimat langsung dan tidak langsung yang tersaji dalam teks daily conversation dan teks pidato siroh nabawiyah. 2) Menghubungkan dengan kehidupan nyata; mahasiswa memberikan contoh percakapan nyata antara dua orang melalui percakapan keseharian dalam melaporkan suatu peristiwa dan melalui dakwah singkat siroh nabi terkait isro dan miraz. Siswa kemudian diminta untuk mengidentifikasi bagian *direct dan indirect speech* dalam percakapan tersebut. Selanjutnya siswa mendiskusikan kapan dan mengapa *direct dan indirect speech* digunakan dalam komunikasi sehari-hari. 3) Mengalami langsung; Siswa SMA Alghozali berpasangan dan melakukan wawancara singkat dengan teman tentang pengalaman liburan mereka. Mereka mencatat jawaban teman dalam bentuk *direct speech*. Kemudian, siswa tersebut mengubah kalimat tersebut menjadi *indirect speech* dan menuliskannya di buku mereka. 4) Menerapkannya pada teks Siroh kenabian; Siswa menonton dakwah islam berbahasa inggris yang mengandung siroh kenabian. Mereka kemudian menuliskan kutipan langsung (*direct speech*) dari nabi lalu merubahnya menjadi *indirect speech* dan membacakan hasilnya di depan kelas. 5) Bekerjasama dalam kelompok dengan didampingi mahasiswa dan dosen; Siswa bekerja dalam kelompok untuk membuat sebuah teks dakwah siroh kenabian yang menggunakan *direct speech*. Setiap kelompok menukar skenario dengan kelompok lain. Kelompok yang menerima skenario harus mengubah percakapan tersebut menjadi *indirect speech*. Hasilnya kemudian dipresentasikan dan didiskusikan bersama. 6) Penerapan; Setiap kelompok diminta untuk menulis teks siroh kenabian tentang dengan memilih tema Isro Miraz atau Masuknya Umar Ke dalam Islam. Mereka harus menyertakan *direct speech* dan *indirect speech* dalam pidato dakwah mereka dan setiap kelompok mempraktekannya didepan kelas.

Setelah siswa dianggap mampu memahami dan mempraktekan langsung kalimat langsung dan tidak langsung baik pada percakapan keseharian dalam melaporkan sesuatu dan juga pada teks dakwah siroh kenabian, siswa kemudian diberikan post-test. Post-test dilakukan guna mengukur seberapa efektif media pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan penguasaan grammar pada story telling. Peneliti menggunakan teori standard minimal kelulusan yang diadopsi dari teori vocabulary Paul Nation (2001) untuk menganalisis hasil pre-test dan post-test siswa. Formula yang digunakan untuk menghitung persentase kelulusan dilihat dari kesalahan adalah sebagai berikut:

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase Kesalahan

F = Frekuensi Kesalahan yang Terjadi

$N = \text{Total jawaban}$

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pre-test awal, diperoleh data sebagai berikut:

Kategori Nilai	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Nilai Tertinggi	70	10	32,25%
Nilai Sedang	40-50	13	41,93%
Nilai Rendah	<40	8	25,80%
Total		31	100%
Rata-Rata Nilai Pre-Test Siswa			47,10%

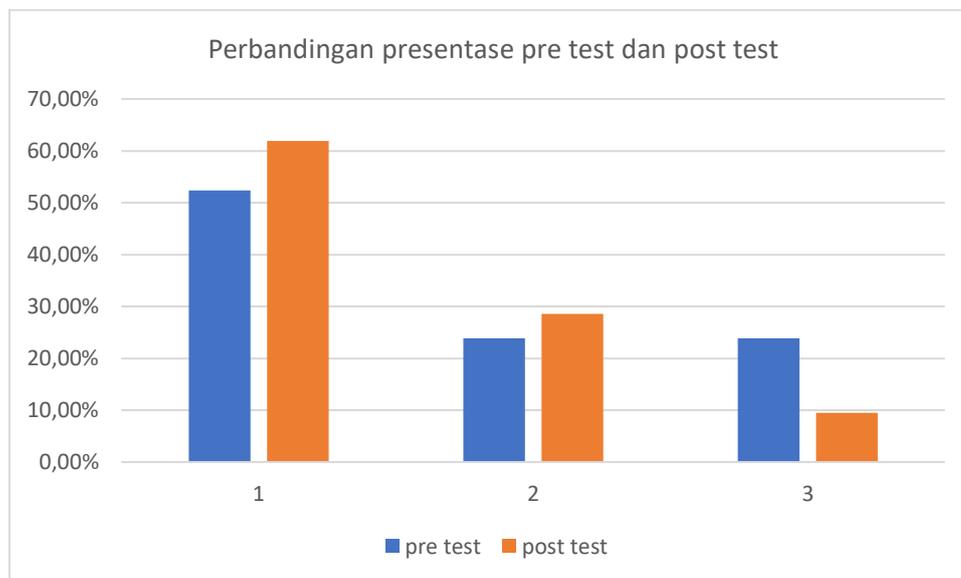
Berdasarkan analisis nilai pre-test pengetahuan siswa terkait dengan kalimat langsung dan tak langsung, diketahui bahwa rata-rata nilai yang diperoleh adalah 47,10%. Sebagian besar siswa, yaitu 10 dari 31 siswa (sekitar 32,25%), memperoleh nilai tertinggi sebesar 70, yang menjadi kontribusi terbesar terhadap total nilai. Di sisi lain, terdapat 8 siswa (sekitar 25,80%) yang mendapatkan nilai di bawah 40, yang menunjukkan kurangnya penguasaan terhadap materi English Grammar perubahan kalimat langsung dan tak langsung. Sementara itu, 13 siswa lainnya (sekitar 41,93%) memperoleh nilai dalam kategori sedang, dengan rentang nilai antara 40 hingga 50. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguasaan kalimat langsung dan tak langsung siswa secara keseluruhan masih rendah, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif, seperti penggunaan media visual, untuk membantu meningkatkan penguasaan tenses dalam bahasa Inggris siswa, untuk memperlancar *storytelling*.

Setelah tim PkM memberikan pengajaran kepada siswa dengan mengaplikasikan kalimat langsung dan tidak langsung dalam membawakan teks *storytelling* kisah Sahabat Rosulullah, didapatkan hasil sebagai berikut:

Kategori Nilai	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Nilai Tertinggi	100	8	25,80%
Nilai Sedang	80-90	16	51,61%

Nilai Rendah	60-70	7	22,58%
Total		31	100%
Rata-Rata Nilai Post-Test Siswa			84,51%

Hasil analisis nilai post-test menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa yang diperoleh mencapai 84,51%. Sebagian besar siswa mengalami peningkatan yang signifikan dalam penguasaan tenses kalimat langsung dan tidak langsung yang telah diajarkan. Sebanyak 8 siswa (25,80%) memperoleh nilai sempurna, yang mencerminkan penguasaan pengaplikasian kalimat-kalimat langsung dan tak langsung dalam storytelling yang ditugaskan. Selain itu, terdapat 13 siswa (51,61%) yang memperoleh nilai tinggi, yaitu di rentang 80 hingga 90, menunjukkan pemahaman yang baik meskipun belum mencapai nilai sempurna. Sementara itu, 7 siswa (22,58%) berada pada kategori nilai sedang dengan rentang nilai antara 60 hingga 70, yang masih menunjukkan peningkatan pemahaman dalam penggunaan tenses dalam storytelling. Secara signifikan penguasaan kalimat langsung dan tak langsung dapat diterapkan dalam kegiatan *public speaking* atau *muhadharah*. Kegiatan PKM telah memberi dampak baik penguasaan pengetahuan tenses dalam melancarkan kegiatan tersebut. Diagram menunjukkan perubahan seperti nampak dalam diagram:



Sebagai evaluasi secara keseluruhan kegiatan pelaksanaan PKM dapat dilihat dalam beberapa diagram di bawah ini. Bagian evaluasi ini berisi item-item pertanyaan sebagai berikut:

PENILAIAN KEGIATAN PKM					
No	Pernyataan	1	2	3	4
1	Kegiatan PKM ini bermanfaat untuk kami	0	0	14	17
2	Materi kegiatan memberikan tambahan pengetahuan	0	0	11	20
3	Pemateri menyampaikan materi dengan jelas dan mudah dipahami.	0	2	19	10
4	Pemateri menggunakan metode penyampaian yang menarik dan interaktif.	0	1	14	16
5	Mempelajari aturan berbahasa	0	0	18	13
6	Mempelajari grammar dapat meningkatkan kemampuan speaking	0	1	11	19
7	Memahami aturan tatabahasa Inggris yang baik akan membantu kelancaran dalam public speaking	0	1	11	19
8	Kami memahami tenses direct and indirect speach	0	2	22	7
9	Dalam menyampaikan pidato harus memperhatikan struktur Public Speaking	0	0	10	21
10	Bahasa tubuh (gesture) hal penting dalam kegiatan Public Spaking	0	2	6	23
11	Kontak mata dan memusatkan perhatian audience itu keharusan	0	0	10	21
12	Materi atau isi yang akan disampaikan harus disusun dengan baik	0	1	12	18
13	Pemateri dan tim PKM telah memberikan contoh kegiatan public speaking ssuai ketentuan	1	2	14	14

Keterangan:

1 = Sangat Tidak Setuju

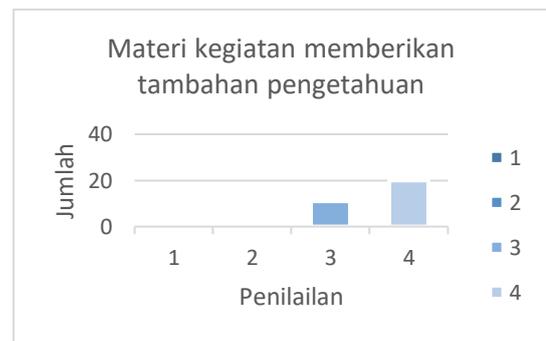
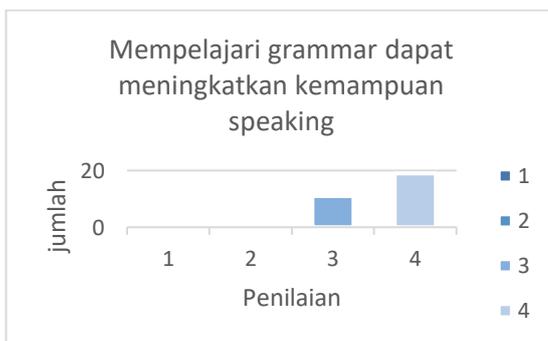
2 = Tidak Setuju

3 = Setuju

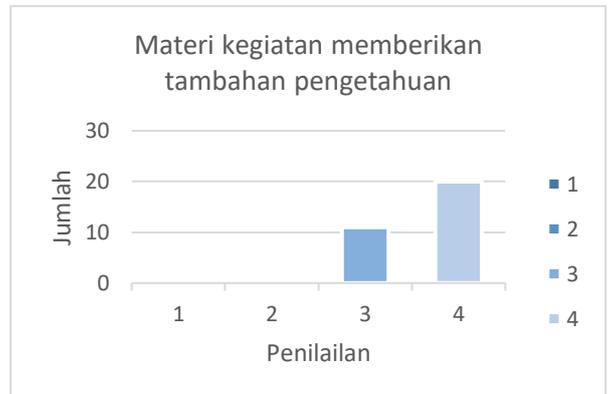
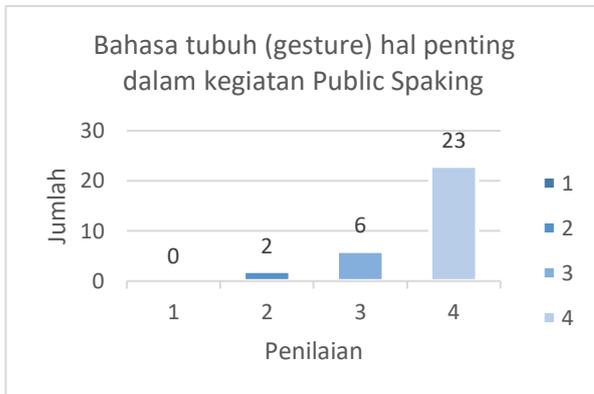
4 = Sangat Setuju

Beberapa pointer dari tabel di atas sebagai berikut: pemilihan materi yang mengfokuskan peranan pengetahuan tata-bahasa kalimat langsung dan tidak langsung dalam kegiatan telling story memberikan tambahan pengetahuan dan membantu kegiatan siswa dalam melakukan mudarabah (kegiatan pidato). Memahami dan mempelajari kalimat langsung dan tidak langsung sangat terkait dengan tenses dan menentukan kelanjutan siswa dalam melakukan kegiatan mudarabah. Mereka menilai sangat setuju 65% dan setuju 35%.

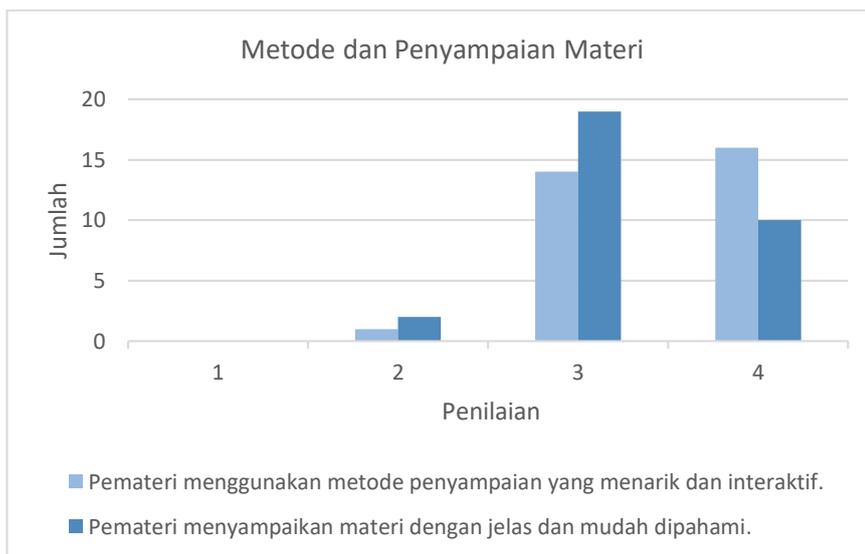
Peserta menganggap bahwa mempelajari grammar dalam kegiatan telling story dapat meningkatkan kemampuan public speaking 61% sangat setuju dan 36% setuju



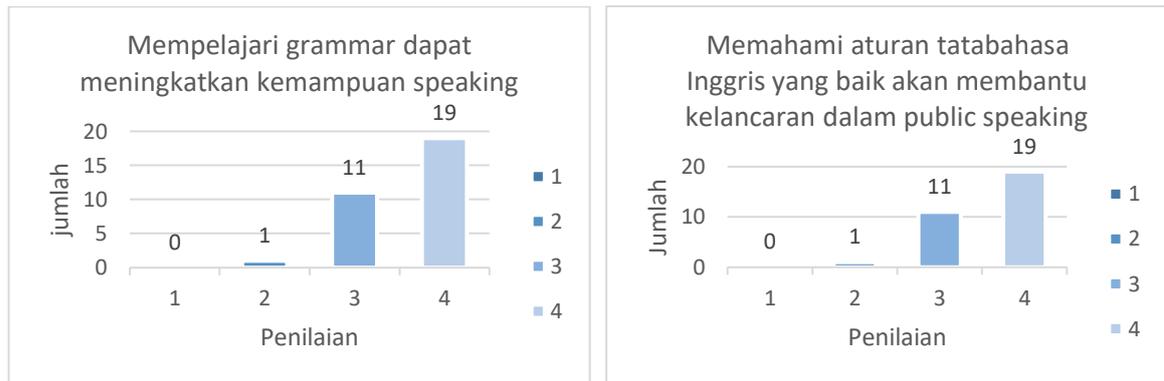
Kemampuan dasar public speaking baik keterampilan verbal ataupun non verbal, peserta harus memperhatikan struktur pidato (opening, body, closing) 68% sangat setuju dan 38% setuju. Disamping itu kemampuan non verbal dalam public speaking bahasa tubuh atau gesture, kontak mata mendapat perhatian peserta seperti terlihat dalam tabel dibawah ini



Sementara itu, penampilan tim PKM dalam menyampaikan materi tidak luput dari perhatian peserta. Penyampaian materi menggunakan metode yang menarik dan interaktif 52% sangat setuju dan 45% setuju dan hanya 3% tidak setuju.



Setelah penerapan materi, siswa dibagi 3 kelompok membuat teks dakwah siroh kenabiah dilanjutkan dengan praktek dakwah. Peserta menyadari bahwa memahami tenses khususnya kalimat langsung dan tidak langsung dapat membantu kelancaran pemahaman sehingga memudahkan penyampaian pesan sehingga dapat membantu kelancaran kegiatan dakwah berbahasa Inggris.



Ketika mereka diminta menilai kegiatan PKN secara keseluruhan dengan range angka 1-10, peserta menilai kegiatan angka performa nilai 8 sebanyak 35,48% dengan angka 9 sebanyak 41,93%. Prosentasi ini menggambarkan keberterimaan peserta dan apresiasi pada kegiatan PKM secara keseluruhan.

D. PENUTUP

Simpulan

Pelaksanaan kegiatan PKM di SMA Islam Pondok Pesantren Modern Al Ghozali, kelas XII diikuti oleh 31 orang peserta. Sebagian besar siswa menyadari bahwa pengetahuan dan keterampilan Grammar terutama kalimat langsung dan tidak langsung akan memudahkan peserta dalam memahami teks yang akan disampaikan khususnya *storytelling* lebih dari 80% dalam kegiatan *public speaking* yang dikemas dalam pidato dakwah siroh kenabian. Peserta mengalami peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang prinsip dasar keterampilan *public speaking* dalam kegiatan pidato dakwah siroh *kenabian (storytelling)* lebih besar dari 70%, tentang prinsip dasar kemampuan verbal dan non verbal. Peserta mengapresiasi performa pendampingan PKM baik dalam menyampaikan materi, monitoring peserta dan evaluasi yang disampaikan.

Saran

Saran dalam pengabdian kepada masyarakat ini, antara lain bagi pengabdian selanjutnya diharapkan melakukan kegiatan pengabdian dengan tema dan metode yang berbeda. Juga dengan segmen peserta yang berbeda. Hal yang kami anjurkan bagi Pengabdian selanjutnya bisa melakukan kegiatan PKM berfokus kepada pengembangan aspek komunikasi verbal dan non verbal dengan fokus tema yang berbeda.

Ucapan Terima Kasih

Tim Pengabdian PKM Unpm mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan ini, mulai dari awal hingga selesai, khususnya kepada Yayasan Sasmita Jaya, LPPM Universitas Pamulang, Dekan Fakultas Sastra, Kaprodi Sastra Inggris, serta seluruh dosen dan mahasiswa Universitas Pamulang yang terlibat langsung dalam kegiatan ini. Selain itu, tim PkM juga menyampaikan terima kasih dan rasa syukur yang mendalam kepada SMA AL-Ghozali atas kerjasamanya dalam kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ellis, R., & Shintani, N. (2019). *Exploring language pedagogy through second language acquisition research*. Routledge.
- Brown, H. D. (2015). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy* (4th ed.). Pearson Education.
- Harmer, J. (2014). *The practice of English language teaching* (5th ed.). Pearson Education. Johnson, K. (2017). *An introduction to foreign language learning and teaching* (3rd ed.). Routledge.
- Rahmawati, D., & Lestari, P. (2019). The impact of grammar competence on students' speaking ability in an EFL context. *Journal of Language Teaching and Research*, 10(2), 345-359.
- Richards, J. C. (2018). *Teaching listening and speaking: From theory to practice*. Cambridge University Press.
- Richards, J. C., & Schmidt, R. (2013). *Longman dictionary of language teaching and applied linguistics* (5th ed.). Routledge.
- Surata, I. K. (2019). Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbasis LKS untuk Meningkatkan Aktivitas Biologi. *Bioedusiana: Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(2), 114-120.
- Vasiljevic, Z. (2020). The role of storytelling in language acquisition: A cognitive perspective. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 16(1), 45-60.
- Thornbury, S. (2017). *How to teach speaking*. Pearson Education.